

PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA LISAN PADA ANAK KELOMPOK B TK STANA WIDYA KUMARA DEPEHA

Ketut Somenadi¹, A.A Gd Agung², Komang Sudarma³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
²&³Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹ketutsomenadi@yahoo.com, ²agung2056@yahoo.co.id,
³dama_tp@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang rendahnya kemampuan bahasa lisan anak TK Stana Widya Kumara Depeha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa lisan anak di TK Stana Widya Kumara Depeha. Data tentang kemampuan bahasa lisan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan anak pada saat pelaksanaan metode bercerita berbantuan media gambar dalam peningkatan kemampuan bahasa lisan anak. Analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak TK Stana Widya Kumara Depeha. Diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa lisan anak dari siklus I ke siklus II sebesar 30,33%. Rerata kemampuan bahasa anak pada siklus I adalah 55,43% berada pada kategori rendah. Rerata kemampuan bahasa anak pada siklus II sebesar 88,76% dan berada pada kategori tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak TK Stana Widya Kumara Depeha.

Kata-kata kunci: metode bercerita, media gambar, kemampuan bahasa

Abstract

This study raised concerns about the lack of oral language skills kindergartners Stana Depeha Widya Kumara. This study aims to determine the child's oral language skills in kindergarten Stana Depeha Widya Kumara. Data on oral language skills in this study were collected by interview and observation. the observation method used to observe the students' activities when doing the methods of storytelling aided drawing media can improve children's language skill. Analyzed using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive analysis. The results showed that the application of storytelling aided drawing media can improve oral language skills kindergartners Stana Depeha Widya Kumara. It is known that an increase in oral language skills of children cycle I to cycle II of 30.33%. Mean children's language skills in the first cycle was 55.43% in the low category. Average of children's language skills in the second cycle was 88.76% and at the high category. The conclusion of this study that the application of storytelling aided drawing media can improve children's language skills Stana Widya Kumara Kindergarten Depeha

Key words: methods of storytelling, media images, language skills

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah unik karena kemampuan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keterlibatan orang tua dan orang dewasa dibutuhkan untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan yang diberikan secara konsisten. Upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh berkembangnya kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia kebutuhan dan minat anak.

Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa “ pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 Tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat kemampuan yang dicapai pada suatu tahap yang diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan usia dini. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, tugas pokok seorang guru TK adalah membelajarkan anak. Kata membelajarkan menekankan pada proses belajar anak, bukan hanya menerima transfer pengetahuan dari guru. Keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 bahwa “Tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis. Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional. Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD bahwa, “standar PAUD kelompok, standar tingkat pencapaian perkembangan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar isi, proses, dan penilaian, dan Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan”. Undang-Undang Dasar Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “TK merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang ada di jalur pendidikan formal yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar”.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat pencapaian perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Standar pendidik (guru, guru pendamping, dan pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Standar isi, proses dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen dan pembiayaan agar dapat menyelenggarakan PAUD dengan baik.

Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang membantu mengarahkan anak didiknya ketingkat yang lebih optimal. Guru harus menguasai metode-metode pembelajaran di TK. Guru pada anak usia dini yang dalam mengajar hanya mengandalkan kertas dan pensil menyebabkan anak merasa jenuh atau bosan.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan di TK adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa ada empat pengembangan, salah satunya kemampuan bahasa lisan. Menurut Dhieni (2007:1.1) “bahasa lisan adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia

dengan hewan, bahasa sebagai anugrah dari sang pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah dengan orang lain, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Patmonodewo (2003:29) menjelaskan ada tiga butir dalam membicarakan kemampuan bahasa lisan bahwa ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara, terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan ekspresif (*producing*), komunikasi diri atau bicara dalam hati juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri bila berhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan masalah, dan menyasakan gerakan mereka.

Direktorat Pembinaan TK dan SD (2010:7) menyebutkan ciri-ciri kemampuan bahasa lisan yaitu dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik atau saudara yang dikenal), mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa, dimana, dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa, dimana, dapat menggunakan kata depan, seperti didalam, diluar, diatas, dibawah dan disamping, dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana, dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana, dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin belajar.

Suarni (2009:95) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa lisan yaitu intelegensi/IQ, semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai, sehingga semakin cepat dapat berbicara, jenis disiplin, anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah lebih banyak berbicara dari pada anak yang orang tuanya bersifat keras, lebih banyak punya waktu untuk berbicara dengan adiknya, besarnya keluarga dalam keluarga besar

disiplin yang ditegakkan lebih otoriter sehingga menghambat anak untuk berbicara sesukanya, status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah pembicaraan antar anggota keluarga jarang dan kurang didorong untuk berbicara, status ras, anak kulit hitam mutu keterampilan berbicara kurang karena tidak adanya ayah dan ibu harus bekerja diluar, berbahasa dua, pembicaraan anak dari keluarga berbahasa sangat terbatas jika berada dengan teman sebayanya ataupun orang dewasa diluar rumah, penggolongan peran seks, pada tahun pra sekolah terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan pada anak-anak.

Hurlock (1998) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa yaitu intelegensi: semakin cerdas seorang anak semakin terampil individu bahasanya, jenis disiplin: anak yang dibesarkan dengan disiplin cenderung lebih cepat bahasa secara lisan dibandingkan didikan secara keras, status sosial ekonomi: anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung kurang terorganisir dalam melakukan kegiatan berbahasa karena pengaruh sarana, lingkungan keluarga: lingkungan keluarga yang ayah dan ibunya sibuk bekerja kurang memperhatikan pertumbuhan anak sehingga mempengaruhi kemampuan bahasa pada anak.

Metode bercerita adalah salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan. Moeslichatoen (2004:157) menjelaskan bahwa "Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Menurut Moeslichatoen (2004:157), "Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan". Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Tampubolon (1991:50) menyatakan bahwa "Bercerita kepada anak memainkan

peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak". Menurut Musfiroh, (2005:79), bahwa "metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kata yang dikenalkan pada anak maka semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenal anak".

Sesuai dengan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita kemampuan perbendaharaan bahasa anak meningkat. Anak mampu mengenal kosa kata dan konsep bahasa yang didengarkannya meningkat sesuai dengan usia anak. Perkembangan kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan dengan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita dengan bahasa yang sederhana.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak. Maka dari itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan media yang menarik minat anak untuk mendengarkan cerita. Media dapat membantu guru dalam menyalurkan pesan, bila medianya dirancang dan dibuat dengan baik makin baik pula media itu dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur pesan. Makin baik medianya dan penyampainnya dari guru maka makin baik pula pesan yang diterima oleh siswa.

Depdiknas (2001:19) menyebutkan tujuan metode bercerita melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, melatih daya konsentrasi anak, membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas. Ada beberapa manfaat metode bercerita menurut Dhieni (2007:6.8). satu, melatih daya serap atau daya tangkap anak TK. Artinya, anak usia TK dapat

dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. Kedua, melatih daya pikir anak TK, untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya. Ketiga, melatih daya konsentrasi anak TK, dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita. Keempat, mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya, dengan bercerita anak dengan daya imajinasinya dapat atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan indranya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak. Kelima, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya menyajikannya dengan menarik. Keenam, membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Dhieni (2007:6.6) metode bercerita juga memiliki keunggulan. Pertama, dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak. Kedua, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Ketiga, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Adapun kekurangan metode bercerita, sebagai berikut. Pertama, anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan cerita dari guru. Kedua, kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Ketiga, daya serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita. Keempat, cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Sesuai Sulastri dan Parmiti (2010:27) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Guru hendaknya

memberikan ceramah kepada anak didik TK, karena daya tangkap dan kemampuan memusatkan pikiran mereka masih sangat terbatas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK.

Moeslichatoen (2004:23) menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang ditempuh oleh guru melalui metode bercerita. Pertama, menentukan tujuan dan tema bercerita. Kedua, menetapkan bentuk cerita yang dipilih. Ketiga, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita. Kegiatan ini meliputi: mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk anak, melaksanakan kegiatan pembukaan, dan mengembangkan cerita dengan improvisasi. Keempat, menutup cerita dengan menyampaikan simpulan isi cerita. Kelima, menetapkan rancangan penelitian kegiatan bercerita dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Penerapan metode bercerita membutuhkan beberapa media agar pelaksanaannya berlangsung maksimal. Media yang biasa digunakan adalah media gambar. Dalam proses belajar-mengajar penerima pesan itu adalah siswa, pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan siswa melalui indra mereka. Anak dirangsang oleh media untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi, terkadang anak dituntut untuk menggunakan kombinasi dari beberapa indra supaya dapat menerima pesan itu secara lebih lengkap.

Rohani (1997:2) menyatakan pengertian media sebagai berikut "Media adalah semua bentuk perantara yang dapat dipakai orang menyebarkan ide sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima". Lebih lanjut, Rohani (1997:27) menyebutkan beberapa ciri-ciri media gambar yaitu dapat menggambarkan objek atau peristiwa seperti anak melihat langsung, sederhana komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok gambar tersebut, ukuran gambar proporsional, memadukan antara keindahan dengan kesesuaian. Media

gambar juga memiliki keunggulan, yaitu memudahkan pengertian anak-anak ketika mendengarkan, dapat melafalkan dengan baik arti kosakata, dapat membaca dengan gambar, memudahkan jalannya komunikasi antara guru dan murid, sifatnya konkrit. Adapun kelemahan media gambar yaitu menampilkan persepsi indra mata, ukuran terbatas hanya dapat dilihat sekelompok anak, gambar disajikan ukurannya sangat kecil.

Dalam proses belajar mengajar penerima pesan adalah siswa. Pembawa pesan berinteraksi dengan siswa melalui indra mereka anak dirangsang oleh media untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi terkadang anak dituntut untuk menggunakan kombinasi dari beberapa indra supaya dapat menerima pesan itu secara lebih lengkap. Dari uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa media gambar merupakan rangkaian gambar yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk cerita tersusun. Media itu sendiri adalah alat yang dipakai untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya.

Upaya pengembangan kemampuan bahasa lisan anak perlu dilakukan oleh berbagai pihak. Dalam hal ini diperlukan adanya kerjasama dengan instansi pemerintah, swasta, dan industry yang terkait dengan program aktivitas anak. TK perlu dibina secara intensif sehingga tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia saing tinggi dapat tercapai. Pada TK Stana Widya Kumara Depeha kelompok B diketahui kemampuan bahasa lisannya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak saat disuruh bercerita kedepan kelas, anak masih belum mampu dan setiap disuruh bercerita kedepan anak tidak mau melakukannya mereka asyik bermain dengan temannya. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan dapat menghambat kemampuan bahasa lisan anak. Masalah tersebut harus segera diatasi.

Pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode bercerita dengan bantuan media gambar. Penerapan metode bercerita yang terstruktur, efektif dan efisien dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar anak. Keberhasilan banyak dipengaruhi oleh

terciptanya suatu kondisi dalam belajar yang menyenangkan serta keadaan ruang belajar yang menyenangkan, kondusif dan harmonis antar pendidik dan anak didik, dimana anak didik merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok B di TK Stana Widya Kumara Depeha, dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah anak TK sebanyak 11 orang kelompok B semester II di TK Stana Widya Kumara Depeha. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa anak TK Stana Widya Kumara Depeha Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng pada semester II dalam kegiatan pembelajaran bercerita.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Agung (2010:2) "penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Suyanto (2007:1) mengemukakan bahwa, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya praktis dalam bentuk melakukan kegiatan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru sehari-hari dilapangan atau kelas sehingga merupakan hal yang mereka kenal dan hayati dengan baik. Singkatnya, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan sebagai refleksi pengajaran dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada saat ini. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan upaya yang praktis untuk memperbaiki pembelajaran dan dapat digunakan sebagai refleksi dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini diawali dengan pembuatan perencanaan, rencana tindakan adalah perencanaan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses

pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah: menyamakan persepsi dengan metode dan media yang akan digunakan, menyusun rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, mengatur posisi anak dalam melaksanakan kegiatan, menyiapkan instrumen penilaian.

Pelaksanaan adalah upaya yang dilaksanakan oleh guru/peneliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan ini adalah: melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan evaluasi ini adalah: penilaian tugas kelompok, penilaian keaktifan dalam melaksanakan kegiatan, penilaian terhadap hasil karyanya. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah: mengobservasi guru dalam membuka, menyampaikan materi dan menutup, dan mengobservasi siswa dalam kerja kelompok.

Refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan refleksi ini adalah peneliti mengkaji dan merenungkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan maksud jika terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data metode observasi dan metode wawancara. Kedua metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Metode Observasi Untuk menjelaskan tentang metode observasi, dalam buku pengantar metodologi penelitian dikemukakan bahwa "metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara

sistematis tentang sesuatu objek tertentu” (Agung 2011:61)

Pendapat di atas, dapat dipertegas bahwa metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera pengelihat (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variable tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang bercerita dan media gambar. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan bahasa siswa dalam kegiatan bercerita.

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan anak-anak, dalam upaya melakukan identifikasi. Apabila data atau informasi yang diperoleh melalui observasi kurang memadai, maka peneliti dapat melakukan wawancara terhadap siswa, orang tua, keluarga, teman sepermainan, atau pihak-pihak lain yang dimungkinkan untuk dapat memberikan informasi tambahan mengenai kemampuan anak. “Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis, dan hasil tanya jawab ini dicatat/direkam secara cermat” (Agung 2010: 62)

Variabel dari penelitian ini meliputi beberapa indikator yaitu, bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urutan dan bahasa yang jelas, membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat yang sederhana, melanjutkan cerita atau dongeng yang telah didengar sebelumnya, membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, dan bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka. Variabel dari penelitian ini meliputi beberapa indikator yaitu, bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urutan dan bahasa yang jelas, membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat yang sederhana, melanjutkan cerita atau dongeng yang telah didengar sebelumnya, membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, dan bercerita

menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Kedua jenis metode analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Ada dua jenis metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik inferensial. Dalam hubungan ini Agung (2010:76) menyatakan bahwa: metode analisis statistik adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti frekwensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* (Me), dan *modus* (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam: tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (*mean*), menghitung *modus*, menghitung *median*, menyajikan data ke dalam grafik polygon. Dalam pengantar metodologi penelitian dinyatakan bahwa “Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum” (Agung, 2011: 67). Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak dengan bercerita yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Data Kemampuan Bahasa anak pada penelitian siklus 1 disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung (*M*), *median* (Md), *modus* (Mo), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan model PAP skala lima. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada saat penerapan metode pemberian tugas dengan bantuan media sederhana pada kegiatan menganyam dengan menggunakan 6 indikator yang muncul dalam proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni 3 (sangat baik), bobot 2 (cukup baik), bobot 1 (kurang baik). Skor total yang diperoleh masing-masing siswa di bagi dengan bobot maksimal di kali 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian ini dilaksanakan di TK Stana Widya Kumara Depeha Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tujuh kali pertemuan, yaitu enam kali pertemuan untuk pembelajaran satu sampai enam menerapkan RKH. Setiap kegiatan kemampuan bahasa anak di nilai dengan narasi.

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode bercerita melalui media gambar ternyata dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai kemampuan bahasa anak serta peningkatannya. Kemampuan bahasa anak meningkat setelah diterapkannya metode bercerita.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan berbahasa lisan anak siklus I sebesar 55,43% yang berarti pada kategori rendah, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,76% yang menunjukkan kemampuan berbahasa lisan anak didik pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan belajar sebesar 33,33%. Terjadinya peningkatan persentase kemampuan berbahasa lisan anak didik pada saat penerapan metode bercerita dengan gambar seri disebabkan oleh rasa tertarik anak didik mendengarkan cerita yang disampaikan secara menarik dengan bahasa yang sederhana. Dengan bercerita kemampuan bahasa anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya.

Persentase kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus I sebesar 55,43% kategori rendah, ini disebabkan anak didik masih ragu bercerita, suara anak terlalu pelan, dan masih bingung dalam menyelesaikan cerita. Hal ini perlu ditingkatkan dengan menciptakan situasi yang menggembirakan, meminta anak bersungguh-sungguh mendengarkan cerita, volume suara anak pada saat mengulang cerita harus keras sehingga dapat di dengar

dengan baik oleh anak lainnya dan mengingat apa yang didengar dan di ceritakan oleh guru sehingga anak dapat mengulang cerita dengan benar dan lancar. Dengan usaha tersebut terbukti pada siklus II kemampuan berbahasa lisan anak didik mengalami peningkatan menjadi 88,76% yang menunjukkan pada kategori tinggi.

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode bercerita dengan gambar seri, ternyata dapat meningkatkan kemampuan anak didik dalam berbahasa pada TK Stana Widya Kumara Depeha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan gambar ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, dan oleh karenanya para guru sangat perlu menerapkan strategi pembelajaran melalui metode bercerita secara intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan hasil belajar anak didik.

Metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Pada usia anak-anak, kemampuan bahasa belum cukup dikuasainya, dan bahasanya pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar). Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya.

Metode bercerita dengan gambari dapat memudahkan anak untuk bercerita, lebih menarik minat anak dan anak lebih menghayati apabila cerita itu menggunakan gambar. Ini berarti bahwa apabila didalam memberikan kegiatan bercerita digunakan teknik-teknik yang menarik maka pembelajaran yang kita lakukan akan menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penerapan metode bercerita sebagai salah satu metode pendekatan dalam pembelajaran akan dapat melatih daya tangkap atau daya konsentrasi anak didik, melatih daya pikir dan potensi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah perbendaharaan kata pada anak didik, serta menciptakan suasana

senang didalam kelas. Dengan demikian metode tersebut akan dapat menguatkan ingatan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan metode bercerita dengan media gambar akan cenderung dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan metode bercerita melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak TK pada kelompok B semester II di TK Stana Widya Kumara Depeha, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak didik TK Stana Widya Kumara semester II tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rerata kemampuan berbahasa lisan anak didik pada siklus I adalah 55,43% yang berada pada kategori rendah dan rerata kemampuan berbahasa lisan anak didik pada siklus II sebesar 88,76% berada pada simpulan kategori tinggi.

Berdasarkan diatas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Kepada para guru disarankan lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan metode bercerita dengan media gambar seri yang sesuai sehingga pembelajaran dapat menarik minat anak didik. Kepada kepala sekolah disarankan agar melakukan pembinaan serta informasi secara intensif kepada para guru mengenai metode dan media pembelajaran, sehingga kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar anak dapat meningkat. Kepada anak didik, disarankan agar lebih memperhatikan dan lebih aktif didalam menyimak pembelajaran yang diberikan, sehingga kemampuan berbahasa lisan anak dapat meningkat. Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat

dipakai sebagai bahan perbandingan atau sumber acuan..

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Asmawati, Luluk, dkk. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen PNFI.
- Dheni, Nurbiana,dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Solo: Erlangga.
- Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Musifoh, dkk. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Patmodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, A. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- , 2009. *Psikologi Perkembangan II*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Sulastrri, M. & Parmiti, Desak Putu. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: Fakultas.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2007. Penelitian Tindakan Kelas: *Pengembangan dan Refleksi Dosen dan Guru*. Makalah Disajikan pada *Kegiatan Semlok PTK dan Inovasi Pembelajaran yang Mendidik di SD*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Nomor 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wendra. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Bumi Angkasa.

